



Upaya Meningkatkan Minat Siswa SD Terhadap Extra Kurikuler Musik Melalui Implementasi Model *Learning by Doing* : Penelitian Tindakan Kelas

Tomy Agung Sugito¹, Marda Putra Mahendra², Izzati Elvira Subianto³, Arya Asna Lubbis⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

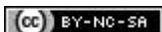
 tomysugito@unesa.ac.id

Abstract: *The initial interest of elementary school students towards extracurricular music shows a low percentage, which is 50.29%. Therefore, teachers need to make efforts to increase students' interest in that extracurricular music. The learning by doing method is applied to students to enhance their interest in extracurricular music. The methods used are qualitative descriptive and quantitative descriptive (mixing method). Data collection is conducted through questionnaires, observations, interviews, and documentation. The research results indicate that the learning by doing model can increase students' interest in extracurricular music by 90.73% and can foster student interest in the learning process as well as in music activities. In this effort, support from the school and teachers' facilities and infrastructure is needed, including increasing music activities (practice) in the process of learning music arts and requiring students to actively participate in the learning process such as asking questions, giving opinions, and engaging in music activities in the classroom.*

Keywords: *Extracurricular Activities, Action Research, Elementary Education*

Abstrak: Minat siswa SD terhadap ekstrakurikuler musik di awal menunjukkan angka persentase yang rendah yaitu sebesar 50,29%. Oleh karena itu guru harus memiliki upaya untuk meningkatkan minat siswa terhadap ekstrakurikuler musik tersebut. Metode learning by doing diterapkan pada siswa untuk meningkatkan minat siswa terhadap ekstrakurikuler musik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif (mixing method). Pengumpulan data dilakukan dengan angket (kuesioner), observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran learning by doing dapat meningkatkan minat siswa terhadap ekstrakurikuler musik sebesar 90,73% dan dapat menumbuhkan minat siswa pada proses pembelajaran serta dapat menumbuhkan minat siswa terhadap kegiatan musik. Dalam upaya tersebut perlu didukung sarana dan prasarana dari sekolah dan guru, memperbanyak kegiatan musik (praktik) dalam proses pembelajaran seni musik dan mewajibkan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran seperti bertanya, memberi, berpendapat dan melakukan kegiatan musik di kelas.

Kata Kunci: Kegiatan Ekstrakurikuler, Penelitian Tindakan, Pendidikan Dasar



PENDAHULUAN

Seni musik merupakan salah satu ekstrakurikuler yang terdapat dalam pembelajaran seni di SD. Selain sebagai penyalur bakat siswa, seni musik juga berfungsi sebagai media komunikasi, ekspresi diri dan sarana apresiasi. Fungsi seni musik sebagai media komunikasi adalah siswa diharapkan bekerjasama untuk menghasilkan sebuah karya musik, sedangkan sebagai media ekspresi siswa dapat mengekspresikan hasil karya musik yang dibuatnya sehingga diharapkan dapat menghasilkan karya seni music, materi, dan pengalaman dalam musik. Kegiatan pembelajaran tidak selalu berjalan seperti yang diharapkan. Berdasarkan observasi peneliti di dalam kelas, Dari beberapa kelas yang diajar, berdasarkan observasi peneliti menemukan satu kelas yang paling sulit dikendalikan.

Berdasarkan keterangan beberapa guru di sekolah tersebut, sebagian besar anak di kelas tersebut dikategorikan nakal. Berdasarkan kasus-kasus yang ditemukan pada saat peneliti menjalani program pengajaran, maka peneliti mempunyai ide untuk diadakannya penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk melaksanakan proses perbaikan pembelajaran. Berdasarkan kondisi lapangan yang terdapat kendala dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler musik, maka untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi adalah dengan melakukan upaya untuk meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran seni musik agar pembelajaran musik dapat berjalan dengan nyaman dan menyenangkan serta menjadi lebih kondusif di kelas.

Pengertian minat menurut Hendra Surya (2003: 7) minat diartikan sebagai keinginan untuk memposisikan diri dalam pencapaian kepuasan kebutuhan psikis dan fisik, kemudian Liang Gie (1995: 28) juga menyatakan bahwa minat terlibat penuh dengan segala perhatian yang penuh kesadaran. untuk mendapatkan pengetahuan. Mappiare (1982: 62) minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari campuran perasaan, harapan, keyakinan, prasangka, ketakutan atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu pada suatu pilihan tertentu. Dari pengertian tersebut peneliti berupaya untuk menumbuhkan minat siswa terhadap ekstrakurikuler seni musik.

Selain itu dalam pembelajaran terdapat berbagai model pembelajaran, Menurut Rusman (2010:144) pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi langsung seperti kegiatan tatap muka maupun tidak langsung dengan menggunakan berbagai media. Menurut Daryanto (2010:59) perilaku belajar adalah suatu proses belajar yang terjadi karena adanya hubungan yang stabil antara stimulus yang diterima organisme secara

individu dengan respon yang dilakukannya. Pembelajaran seni musik menurut Jazuli (2008:139) pembelajaran seni adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan sikap dan perilaku sebagai hasil pengalaman berkesenian. Sedangkan model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pembelajaran, dan memandu pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran "*learning by doing*" dinilai paling sesuai dengan tujuan penelitian karena pada kenyataannya kondisi kelas sangat tidak kondusif sehingga siswa cenderung tidak memperhatikan ketika diberikan pengajaran, oleh karena itu model ini dianggap tepat karena untuk memperoleh kondisi kelas yang kondusif, tenang dan terarah. Menurut Robert (2012:14) dalam *learning by doing* masing-masing dengan caranya sendiri akan mendorong kekuatan *learning by doing* dan pengalaman langsung dalam proses pendidikan. Teori dalam pembelajaran seni musik memang penting namun dalam penerapannya harus dilakukan secara langsung. Apabila pembelajaran telah dapat dilaksanakan secara maksimal maka siswa akan dapat mengetahui berbagai hal tentang musik dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang dirancang dalam 2 siklus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket (angket), observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan prosedur analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif (metode pencampuran). Pendekatan kualitatif menurut Moleong (2000:120) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Setelah melalui proses analisis. Data yang telah diperoleh dianalisis untuk memastikan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *learning by doing* dapat meningkatkan minat siswa pada ekstrakurikuler seni musik.

Teknik analisis data yang pertama menggunakan deskripsi kualitatif. Data dalam analisis deskriptif kualitatif diperoleh dari teknik observasi dan wawancara langsung dengan narasumber terkait. Data yang telah diperoleh dianalisis untuk memastikan bahwa penggunaan model pembelajaran *learning by doing* dapat meningkatkan minat siswa pada ekstrakurikuler seni musik. Teknik analisis data yang kedua menggunakan deskripsi kuantitatif. Data di dalam Penelitian diperoleh dari pengumpulan data menggunakan angket, dari angket tersebut akan

diterapkan perhitungan dengan analisis kuantitatif persentase keberhasilan minat siswa pada ekstrakurikuler seni musik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra-Siklus

Pada tahap pendahuluan ini peneliti melakukan observasi awal di kelas. Peneliti mengambil pembelajaran di kelas, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengamati dan mengetahui kegiatan pembelajaran sebelum diadakannya penelitian. Dalam observasi diketahui kondisi awal minat siswa mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler seni musik menunjukkan sikap pasif, cenderung suka bermain sendiri, sulit diatur, dan selalu berbicara dengan teman lain di kelas serta mengabaikan guru, bahkan sebagian dari mereka yang sengaja keluar kelas untuk tidak mengikuti pelajaran karena beranggapan ekstrakurikuler tidak diwajibkan. Akibatnya potensi siswa tidak berkembang. Selain itu pembelajaran yang monoton akan membuat siswa tidak semangat dalam belajar karena tidak mempunyai minat sama sekali dalam belajar, maka pada pertemuan kedua masih dalam tahap prasiklus. Dari kondisi tersebut kondisi tersebut, peneliti memberikan angket kepada seluruh siswa di kelas. Menurut Mappiare (1982: 62) menyatakan bahwa pada masa kanak-kanak dan remaja minat dan cita-cita mengalami perkembangan, dan menurut Hamalik (2007: 173) minat erat kaitannya dengan motivasi.

Berdasarkan hasil pre test pada kondisi prasiklus minat siswa pada mata pelajaran seni musik menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan minat siswa pada ekstrakurikuler seni musik menunjukkan persentase sebesar 50,29% dengan kategori kurang berhasil (D), artinya bahwa kriteria ketuntasan minimal yang diambil ekstrakurikuler seni musik yang telah ditentukan adalah 60%. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan jumlah siswa sebanyak 36 orang, yaitu siswa yang menunjukkan minat belajar rendah, pada kondisi pra siklus terdapat 2 siswa dalam kondisi sangat kurang, 17 siswa dalam kondisi kurang baik, dan 17 siswa dalam kondisi cukup. Hal ini membuktikan minat siswa terhadap mata pelajaran seni musik masih jauh di bawah persentase indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 85%. Melihat kondisi tersebut, maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan minat siswa pada ekstrakurikuler seni musik melalui pembelajaran dengan melakukan model pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan minat siswa dengan beberapa siklus

yaitu siklus 1 dan siklus 2. Penelitian ini termasuk penelitian kolaboratif, karena dalam pelaksanaannya diperlukan kerjasama yang terpadu antara peneliti dan pihak terkait.

Siklus 1

Pada siklus 1 dilaksanakan tiga kali pertemuan, pertemuan pertama secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan dilakukan dengan tujuan agar penelitian dapat berjalan lancar dan memperoleh hasil yang diharapkan. Oleh karena itu telah disusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada model *learning by doing*. Lembar angket dibuat dengan mengacu pada indikator minat siswa terhadap ekstrakurikuler seni musik. Kriteria jawaban dalam angket mempunyai skala empat yaitu Sangat Suka (SS), Suka (S), Tidak Suka (TS), Sangat Tidak Suka (STS). Wawancara yang dilakukan peneliti untuk mendukung penelitian dimana respondennya adalah warga yang tinggal di sekitar sekolah.

Pada siklus perencanaan, satu peneliti akan melaksanakan penelitian sebanyak tiga kali, dimana pertemuan pertama bertujuan untuk mengetahui sejauh mana respon siswa terhadap ekstrakurikuler seni musik. Materi yang diajarkan berupa teori dan pemahaman awal mata pelajaran seni musik. Pada pertemuan kedua peneliti mulai memberikan pengajaran praktik sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian yaitu model pembelajaran *learning by doing*.

Pada pertemuan ketiga yang merupakan pertemuan terakhir pada siklus 1, peneliti memberikan pengajaran secara utuh dengan menggunakan model pembelajaran *learning by doing* dan mengevaluasi tingkat minat siswa terhadap ekstrakurikuler seni musik sekaligus memberikan angket kepada beberapa siswa dan beberapa guru. dan wali siswa. dalam penelitian yang dilakukan untuk mengetahui persentase minat siswa terhadap ekstrakurikuler seni musik. Pada tahap perencanaan peneliti juga menyiapkan dokumentasi sebagai bukti nyata bahwa suatu penelitian telah dilakukan pada siklus 1.

2. Penerapan

(1) Pertemuan 1

Proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *learning by doing* sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pada kegiatan awal guru memberikan salam, melihat keadaan siswa secara umum dengan melakukan pemanggilan kehadiran (*absensi*), dan *apersepsi*. Pada pertemuan ini guru memberikan materi pembelajaran tentang konsep seni musik. Pertama, memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada siswa tentang teori musik. Pemahaman yang diberikan meliputi teori musik, pengertian musik, jenis-jenis musik, unsur-unsur musik, alat musik, dan metode pembelajaran. Hal ini diberikan kepada sasaran pembelajaran dengan tujuan agar siswa mengetahui dan memahami makna dalam pembelajaran seni musik, kemudian pemahaman tersebut tertanam dalam dirinya sehingga muncul minat belajar siswa.

(2) Pertemuan 2

Pada pembelajaran pertemuan kedua ini dilaksanakan di ruang musik, peneliti memberikan materi pembelajaran tentang cara bernyanyi yang baik yang meliputi pernafasan, intonasi/gestur, gerak tubuh, warna suara, tangga nada, irama dan ritme serta memberikan contoh lagu yang akan dinyanyikan. Tindakan kedua dilakukan seminggu setelah pertemuan pertama. Pemberian materi pembelajaran tentang cara bernyanyi yang baik dilakukan dengan cara ceramah dan praktek, selain itu peneliti juga memperdengarkan lagu tersebut dengan menggunakan media audio kepada siswa.

(3) Pertemuan 3

Pada pertemuan ketiga peneliti memberikan materi pembelajaran tentang cara menyanyi dan memainkan musik yang baik yang meliputi cara memainkan recorder dan pianika. Pemberian materi pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi. Selain menggunakan bahan pembelajaran, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan keyboard sebagai alat pengiring untuk menumbuhkan minat belajar siswa. Pada pertemuan ketiga ini siswa terlihat sangat tertarik dan antusias mengikuti proses pembelajaran di kelas, serta menunjukkan keinginan untuk bermain musik.

3. Pengamatan

Berdasarkan hasil post-test pada siklus 1 minat siswa pada ekstrakurikuler seni musik menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan minat siswa pada mata pelajaran seni musik meningkat dari empat indikator yaitu nilai total minat siswa pada kondisi prasiklus sebagai sebanyak 920 sedangkan pada siklus 1 meningkat menjadi 1409 pada indikator rata-rata sebelum siklus menunjukkan skor sebesar 24,58 menjadi 40,1667 pada siklus 1, selain itu juga meningkatkan persentase prasiklus yang awalnya 50,29% meningkat pada siklus 1 menjadi 80,59%, dan terakhir peningkatan kategori kondisi prasiklus menunjukkan kategori D (kurang berhasil) kemudian pada siklus 1 menunjukkan kategori B (sukses baik).

4. Refleksi

Berdasarkan penelitian yang diamati pada setiap pertemuan masih terdapat siswa yang kurang berminat dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan peneliti. Selain itu, ada juga siswa yang berbicara sendiri, keluar masuk ruangan karena alasan izin, dan sibuk melakukan aktivitasnya sendiri seperti membaca komik, menggambar, dan lain-lain. peningkatan yang pada awalnya banyak siswa yang masih berbicara sendiri, keluar masuk ruangan karena alasan izin, dan sibuk melakukan aktivitas sendiri seperti membaca komik, menggambar, dll. Kemudian terlihat pada pertemuan berikutnya sudah berkurang dan siswa terlihat semakin antusias dalam mengikuti pembelajaran. Menurut Slameto (2003:180) minat dapat diungkapkan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa individu lebih menyukai suatu hal dibandingkan hal lainnya.

Kegunaan model pembelajaran *learning by doing* pada pembelajaran siklus I berjalan cukup baik dan mengalami peningkatan persentase dari kondisi prasiklus, namun masih banyak kekurangan. Selain itu, hal ini terlihat dari hasil angket minat siswa pada ekstrakurikuler seni musik, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus 1 diperoleh angket minat siswa pada mata pelajaran seni musik meningkat sebesar 28,3%, sehingga pada siklus 1 persentase angket minat siswa siklus mencapai 80,59% dengan kategori baik. Walaupun mengalami peningkatan yang cukup besar namun secara keseluruhan rata-rata yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu sebesar 85%.

Siklus 2

1. Perencanaan

Dalam perencanaan tindakan siklus 2, peneliti akan mengembangkan pembelajaran dengan model learning by doing seperti yang peneliti terapkan pada siklus 1. Proses pembelajaran pada siklus 2 mengacu pada hasil refleksi pada siklus 1. Kekurangan pada siklus 1 akan diperbaiki pada siklus kedua ini. Dengan demikian diharapkan minat siswa meningkat, mengingat hasil yang dicapai pada siklus satu belum memenuhi indikator keberhasilan. Seperti halnya pelaksanaan pada siklus satu, siklus kedua diawali dengan tahapan yaitu merencanakan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan fokus pembelajaran sambil melakukan pembelajaran. Mempersiapkan instrumen penelitian yaitu lembar angket 2, lembar angket yang digunakan pada siklus II sama persis dengan lembar angket pada siklus satu yaitu berisi dua belas soal, dan mempunyai empat kriteria skala jawaban yaitu Sangat Suka (SS), Suka (S), Tidak Suka (TS), Sangat Tidak Suka (STS).

2. Penerapan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus II dilakukan sebanyak tiga kali. **Pertemuan 1** Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus 2 sudah sesuai dengan rencana perbaikan yang mengacu pada hasil refleksi pada siklus 1. Proses pembelajaran mengacu pada rencana perbaikan yaitu kegiatan awal yang terdiri dari salam pembuka, presensi, dan apersepsi. Apersepsi berisi ulasan materi pada pertemuan sebelumnya, dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dalam kegiatan apersepsi ini peneliti menampilkan permainan biola dengan tujuan untuk mendorong siswa agar lebih tertarik pada pembelajaran. Siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan mencapai indikator keberhasilan tindakan. Kegiatan inti adalah guru menjelaskan materi dan sekilas teori musik serta memberikan pertanyaan lisan kepada setiap siswa secara acak dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan minat siswa pada siklus II. Kegiatan terakhir adalah guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari, guru memberikan pekerjaan rumah (PR) yang harus diselesaikan untuk dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan 2 peneliti memberikan materi pembelajaran yang memuat indikator tentang ekspresi dan kreasi. Pemberian materi pembelajaran dilakukan dengan cara ceramah dan diskusi, kemudian guru menunjuk siswa untuk maju ke depan dan menyanyikan lagu

sesuai keinginan siswa, namun dalam bernyanyi harus sesuai dengan petunjuk materi yang telah dipelajari sebelumnya, yang meliputi pernafasan, gerak tubuh, intonasi atau pengucapan, unsur ekspresi, dan penghayatan.

Pertemuan 3 dilaksanakan di ruang musik. Peneliti memberikan materi pembelajaran tentang musik kelompok (ansambel), peneliti membagi kelas menjadi 6 kelompok, 1 kelompok terdiri dari 6 orang. Kemudian membagi alat musik berupa recorder dan pianika, kemudian masing-masing kelompok menyajikan satu lagu untuk ditampilkan. Pada pertemuan ketiga ini siswa terlihat sangat tertarik dan antusias mengikuti proses pembelajaran di kelas.

3. Pengamatan

Pada siklus II ini siswa terlihat aktif dalam proses pembelajaran, kondisi dan suasana kelas sangat baik, siswa rata-rata memahami dengan baik, pada siklus II ini siswa tidak terlihat berbicara sendiri, keluar masuk kegiatan, semua antusias. dan menunjukkan minat belajar yang tinggi. Kondisi kelas yang padat dan tidak terkendali kini sudah tidak terlihat lagi, siswa tidak terlihat jenuh dan bosan di dalam kelas, kegiatan diskusi dapat berjalan dengan baik dan tenang. Hal ini terlihat dari kondisi prasiklus hingga pada siklus II selalu terjadi peningkatan pada setiap indikatornya, indikator pertama jumlah prakondisi sebanyak 920 dan terjadi peningkatan pada siklus I yang menunjukkan skor 1409 kemudian pada siklus II skor akhir 1637, indikator kedua nilai rata-rata. pada kondisi prasiklus sebanyak 24,58 dan terjadi peningkatan pada siklus I yang menunjukkan skor sebesar 40,1667 kemudian pada siklus II skor akhir sebesar 45,4722, indikator ketiga adalah persentase minat siswa pada mata pelajaran seni musik pada prakondisi sebesar 50,29% dan peningkatan persentase pada siklus I menjadi 80,59%, kemudian pada siklus II menunjukkan persentase sebesar 94,73%, dan indikator terakhir kategori keberhasilan pada prakondisi menunjukkan kategori D (kurang baik), dan adanya peningkatan pada siklus I menjadi kategori B (baik), kemudian pada siklus II menunjukkan kategori A (sangat baik).

SIMPULAN

Penggunaan model pembelajaran “Learning by Doing” berjalan dengan baik dan terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa di kelas. Menurut Rizal Safriandi, salah satu guru di

sekolah tersebut mengatakan “siswa memiliki minat terhadap musik karena terlihat senang dan antusias saat tampil” Menurut Suci Yulani ketika ditanya apakah siswa suka atau tidak dengan ekstrakurikuler seni musik, dia menjawab “ sangat-sangat suka, mata pelajaran Musik adalah pelajaran yang ditunggu-tunggu. Berdasarkan hasil rekapitulasi data hasil angket minat siswa pada ekstrakurikuler seni musik pada kondisi siklus 2 persentase keberhasilan tindakan sebesar 94,73%, kategori keberhasilan sangat baik (A). Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kelas dan pemahaman siswa serta proses pembelajaran di kelas dapat berjalan lebih baik dibandingkan siklus 1. Dalam penelitian tindakan ini persentase indikator keberhasilan yang ditentukan sebesar 85%. Kemudian perbaikan pembelajaran pada siklus 2 dinyatakan tuntas dalam upaya meningkatkan minat siswa pada ekstrakurikuler seni musik dengan pembelajaran dengan melakukan model pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini, dkk. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 2010. Belajar dan Mengajar. Bandung: Yrama Widya.
- Gie, Liang. 1995. Cara Belajar yang Efisien. Yogyakarta: Liberty.
- Hamalik, Oemar. 1992. Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung: Sinar Baru.
- Jamalus. 1988. Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik. Jakarta: Depdikbud.
- Jazuli, M. 2008. Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni. Semarang: Unesa University Press.
- Mappiare, Andi. 1982. Psikologi Remaja. Surabaya: Usaha Nasional.
- Moleong, Lexy J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda Karya.
- Roberts, Jay W. 2012. Melampaui Belajar sambil Melakukan. New York: Routledge.
- Rusman. 2011. Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2001. Proses Pembelajaran dalam Sistem Kredit Semester SKS. Jakarta: Bumi Aksara.